

KEAKTIFAN BERLITURGI ORANG MUDA KATOLIK DI STASI SEBABI PAROKI ST. JOAN DON BOSCO SAMPIT

Paulus Junaidi ¹, Silvester Adinuhgra ², Paulina Maria E. W ³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This study aims to determine the liturgical activities of OMK in Sebabi Community of St. Joan Don Bosco Parish of Sampit. The intended liturgical activity is the participation of OMK in taking part in liturgical tasks, such as participating in the celebration of the Eucharist, worship of the word without a priest, singing practice (choir), as lector I or II in the Eucharistic celebration, as psalmist and so on.*

This study used qualitative research methods. The source of data in this study was OMK in the Sebabi Community of St. Joan Don Bosco Parish of Sampit. Data collection techniques used in this research are interview, observation, and documentation techniques. The place of research is in the Sebabi community of St. Joan Don Bosco Parish of Sampit. The informants in this study were ten of them who were grouped into three, namely a Priest as a mentor of OMKs, community leader and OMK. The research steps include determining the theme, informant profiles, interview with informants, reflection, implications, synthesis and prospects.

***Keywords:** Activeness, Liturgy, And Catholic Youths*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan berliturgi OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi, Paroki St. Joan Don Bosco Sampit. Keaktifan berliturgi yang dimaksudkan adalah keikutsertaan OMK dalam mengambil bagian dalam tugas-tugas liturgi, seperti mengikuti perayaan ekaristi, ibadat sabda tanpa imam, latihan koor, lektor bacaan I, bacaan II, mazmur dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi, Paroki St. Joan Don Bosco Sampit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tempat pelaksanaan penelitian di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi, Paroki St. Joan Don Bosco Sampit. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Pastor pendamping OMK, ketua umat dan OMK. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan tema, profil informan, percakapan dengan informan, refleksi, implikasi, sintesis dan prospek.

Kata kunci: Keaktifan, Berliturgi, Dan Orang Muda Katolik

LATAR BELAKANG

OMK merupakan harapan suatu keluarga, Gereja, nusa dan bangsa. Mereka adalah penerus masa depan Gereja. Gereja masa depan ada dipundak orang muda artinya kehadiran mereka dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari perkembangan Gereja Katolik.

OMK juga merupakan penggerak suatu perubahan yang lebih baik, menjadi pemberi harapan bagi masyarakat maupun Gereja. Dengan potensi yang dimiliki, orang muda dapat menjadi pelaku perubahan dalam masyarakat dan pelaku pembaruan bagi Gereja (Komisi Kepemudaan KWI, 2014:70). Ciri khas yang harus dimiliki oleh OMK adalah Katolisitas sikap iman sebagai pengikut Kristus yang mampu menyadari sebagai orang yang diselamatkan dan sekaligus menjadi saluran keselamatan bagi sesama (Purnomo 2015:31).

Sesuai pengamatan penulis bahwa keaktifan OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi, Paroki St. Joan Don Bosco Sampit pada bidang liturgi dalam kehidupan menggereja semakin sulit ditemukan, akibat perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern. Gereja kehilangan generasi yang diandalkan guna merancang kegiatan yang lebih semangat dan menghidupkan Gereja. Penulis melihat bahwa pola pikir dan cara pandang OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi Paroki St. Joan Don Bosco Sampit mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dilihat dari permasalahan yang terjadi bahwa rata-rata OMK di Stasi Sebabi kurang aktif dalam berliturgi, misalnya malas mengikuti perayaan Ekaristi, lektor bacaan I bacaan II, mazmur, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan ketua umat Stasi Sebabi, bahwa OMK di Stasi Sebabi Paroki St Joan Don Bosco Sampit cenderung hidup pada dunianya sendiri, misalnya game online, minuman keras, dan menonton video-video porno sehingga mereka kurang melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan liturgi Gereja, nampak bahwa dari 30 OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi hanya beberapa orang yang aktif dalam kegiatan berliturgi. Situasi orang muda di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi Paroki St. Joan Don Bosco Sampit sekarang ini memang sangat kompleks akan dunia yang semakin sekuler, sikap tak mau tahu, egois, kurang rela berkorban dan budaya instan. Dari beberapa OMK di Stasi Sebabi merasakan liturgi sebagai suatu kegiatan wajib.

KAJIAN TEORITIS

2.1 Liturgi

Kata “liturgi” berasal dari bahasa Yunani leitourgia. Kata ini terbentuk dari akar kata leitos yang merupakan kata sifat untuk kata benda laos (bangsa atau rakyat). Secara harafiah, leitourgia berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata leitourgia dimaksudkan untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari masyarakat yang kaya dan pajak untuk masyarakat atau negara (Martasudjita, 2010: 15).

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, penggunaan kata leitourgia atau leitourgien memiliki beberapa makna yang berbeda-beda. Kisah Para Rasul 13:2 merupakan satu-satunya teks Perjanjian Baru yang menggunakan kata liturgi menurut arti yang biasa umat mengerti hari ini, yaitu sebagai ibadat atau doa kristiani. Dalam Roma 15:16 Paulus disebut pelayan (leitourgos) Yesus Kristus melalui pelayan pemberitaan Injil Allah. Maka istilah liturgi di sini berarti pelayanan dalam bidang pewartaan Injil. Jadi, kalau disimpulkan kata liturgi menurut Perjanjian Baru kiranya selalu berhubungan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama (Martasudjita, 2010:16).

Liturgi tidak hanya menunjuk pada suatu pelayanan bagi kepentingan bangsa atau pelayanan kepada sesama, tetapi lebih merujuk pada suatu perayaan misteri keselamatan dari Allah sendiri melalui putranya Yesus Kristus. Di dalam liturgi dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni kepala beserta para anggotanya. Menurut Sacrosantum Consilium 7 bahwa subyek liturgi adalah kepala dan para anggota Tubuh Mistik Kristus, hal ini berarti subjek atau pelaku liturgi adalah Yesus Kristus Sendiri.

2.2 Liturgi Menurut Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II melihat liturgi sebagai “pelaksanaan tugas imam Kristus, di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing, di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh tubuh mistik Kristus yakni kepala beserta para anggotanya” (Sacrosantum Consilium. 7). Maka liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imam

Yesus Kristus, di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing, di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya (Martasudjita, 2010:20-21).

Rumusan *Sacroantum Consilium 7* ini jelas dipengaruhi oleh rumusan ensiklik *Mediator Dei* (tahun 1947), Paus Pius XII yang menyatakan liturgi sebagai “ibadat umum di mana penebus kita sebagai kepala Gereja menyerahkan diri kepada Bapa, dan juga ibadat dalam komunitas umat beriman menyerahkan diri kepada pendirinya, dan melalui Dia kepada Allah Bapa di surga. Singkatnya, itulah ibadat yang dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Kristus seutuhnya, kepala dan para anggotanya. Dengan demikian dalam *Sacroantum Consilium 7*, liturgi dimengerti sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus yang dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kepala dan para anggota-Nya (Martasudjita, 2010: 21).

2.3 Liturgi dan Ibadat

Istilah liturgi dan ibadat sering digunakan secara tercampur-aduk dalam diskusi atau pembicaraan sehari-hari. Di sini, mau ditunjukkan pengertian ibadat dan perbedaannya dengan liturgi (Martasudjita, 2010: 26).

Kata ibadat berasal dari bahasa Arab (*ibadat-un*), yang berarti pengabdian kepada Tuhan. Maka menurut arti aslinya dan agama Islam, kata ibadat mau mengungkapkan tindakan atau perbuatan manusia yang menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Martasudjita, 2010: 26).

Pengertian ibadat tidak hanya dibatasi pada persoalan doa saja dan juga dikenal dalam Perjanjian Baru, tetapi kata ibadat mencakup suatu pengertian yang luas yang bukan hanya dibatasi pada masalah sembahyang atau doa saja, tetapi segala tindakan yang dipersembahkan kepada Allah, yang wujud konkretnya bisa berupa tindakan cinta kasih kepada sesama. Itulah tindakan untuk memuliakan Allah yang telah menguduskan dan menyelamatkan kita.

2.4 Orang Muda

Orang muda adalah mereka yang berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual, dan fisik seseorang. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan besar yang berlangsung pada tempo yang singkat. Waktu yang singkat itu, membentuk kepribadian manusia dan serentak juga proses pengarahan menuju kematangan (Adinuhgra, 2015: 12).

Menurut Komisi Kepemudaan KWI (1998) orang muda Katolik ialah lajang berusia 13-35 tahun, dan sudah dibaptis atau telah diterima dalam Gereja Katolik. Rentang usia 13-35 dalam hal ini masuk akal dalam pastoral OMK karena alasan perkembangan psikologis serta situasi Indonesia yang beragam (Komisi Kepemudaan KWI, 2014:17)

Masa muda adalah masa yang paling indah karena para orang muda masih mencari identitas diri membentuk kepribadian mereka dan menjadi anggota orang muda adalah setiap kaum muda yang tinggal di wilayah tertentu yang berusia mulai 13—35 tahun. Mereka membutuhkan bimbingan dan kepercayaan dari orang-orang sekitar mereka. Orang muda adalah mereka bertumbuh ke hal-hal yang baru, mereka yang berani menciptakan suasana dan situasi baru. Orang muda juga adalah harapan dan masa depan Gereja dan juga masyarakat yang harus berperan mulai dari sekarang, masa muda mereka tidak berlalu begitu saja. Tetapi memiliki makna yang bernilai, baik untuk Gereja maupun untuk masyarakat yang ada di sekitar. Masa muda juga merupakan masa atau tahap perubahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013:29) Mengatakan bahwa “penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah berdasarkan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat”. Fakta yang didapat menggambarkan hal umum yang terjadi dilapangan sesuai dengan keadaan yang penulis lihat dan amati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah persekutuan umat beriman yang sedang berkembang, OMK di Stasi Sebabi tentu mengalami adanya perubahan hidup dari waktu ke waktu dengan adanya tuntutan zaman. Meski dengan adanya tuntutan zaman OMK pasti terdorong untuk bersemangat dalam keaktifan berliturgi, yaitu keterlibatan secara aktif dari petugas pastoral. Kehadiran dari para petugas pastoral (imam dan pengurus Gereja) sangat penting bagi kehidupan OMK di paroki maupun di stasi.

OMK adalah orang-orang yang telah dipercayakan sebagai perpanjangan tangan Allah, sehingga kehadiran OMK sangat memberi pengaruh bagi keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Tanpa adanya petugas pastoral yang membimbing dan mendampingi orang muda dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja, Gereja tidak akan bertahan dengan baik, karena OMK sangat membutuhkan seseorang yang mampu memberikan teladan dan motivasi dalam hidup menggereja sehingga dengan itu mereka terdorong semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan berliturgi Gereja. Hal ini didukung dari pernyataan EVND yang mengatakan bahwa.

“Sejauh yang perhatikan keaktifan OMK dalam berliturgi itu yang pertama kita mempersiapkan penerus Gereja sehingga Gereja di Stasi Sebabi hidup di kemudian hari dan mereka bisa aktif. Kedua, dengan melibatkan OMK dalam tugas-tugas berliturgi mereka akan menemukan bahwa mereka dihargai. Ketiga, seseorang yang aktif dalam kegiatan berliturgi, dalam hal ini OMK akan mendampak kesoal perjodohan, nanti kalau dia aktif di liturgi maka peluang untuk mendapatkan jodoh seiman, besar karena dengan mencintai liturgi ia akan semakin mencintai Kristus dan tentunya mencintai seseorang yang seiman sebagai pendamping hidupnya (EVND wawancara, Senin 18 Mei 2021).

Faktor Penghambat Keaktifan Berliturgi Orang Muda Katolik di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi

Sebagai manusia tentunya akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan di dalam hidup. Hal ini juga dialami oleh OMK di Stasi Sebabi, seiring berjalannya waktu tentu akan menghadapi berbagai macam faktor penghambat untuk terlibat aktif dalam kegiatan Gereja. Karena itu, ada beberapa faktor penghambat keaktifan berliturgi OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi.

Faktor penghambat keaktifan OMK di Sebabi adalah kurangnya pendamping ini dikatakan oleh Pastor EVND.

“Sejauh yang beliau perhatikan keaktifan berliturgi OMK di Stasi Sebabi itu adalah kurangnya pendamping di sana, jadi bukan masalah muncul dari orang-orang muda Katolik tetapi lebih kepada kurangnya pendamping. Kalau ada pendamping yang tinggal di sana lalu kemudian bisa mendampingi mereka dari dekat saya rasa merekapun antusias dalam tugas-tugas liturgi” (EVND wawancara, Senin 18 Mei 2021).

Demikian juga yang diungkapkan oleh HE. “Sejauh yang diperhatikan oleh HE bahwa faktor penghambat keaktifan berliturgi OMK di Sebabi adalah kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya kesadaran dari dalam diri orang muda dan kurangnya pendamping yang lebih berpengalaman dalam membimbing OMK” (HE wawancara, Senin 19 Mei 2021).

OMK adalah orang yang dipilih dan dipercayakan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan-kegiatan Gereja. Mengingat bahwa tugas OMK adalahewartakan sabda Allah dan juga sebagai ujung tombak masa depan Gereja. Karena itu, keaktifan berliturgi OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi seperti yang diungkapkan oleh B.

“Yang B pahami tentang kegiatan liturgi adalah mengikuti perayaan ekaristi dan mengikuti ibadat sabda tanpa imam” (B, wawancara, 20 Mei 2021).

Demikian juga yang diungkapkan oleh NB:

“Yang NB pahami tentang kegiatan liturgi adalah ikut serta dalam kegiatan menggereja seperti mengikuti perayaan ekaristi, berpartisipasi dalam tugas ibadat, seperti lektor, mazmur dan kegiatan rohani yang lainnya” (NB, wawancara, 20 Mei 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan bahwa keaktifan berliturgi OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi Paroki St. Joan Don Bosco Sampit, secara konsep orang muda memahami liturgi sebagai suatu kegiatan yang wajib dan dapat membangun kehidupannya sebagai orang beriman. Karena itu, Gereja sangat merindukan sosok orang-

orang muda Katolik yang mau merelakan dirinya untuk berperan aktif dalam berliturgi. Sebagai orang muda Katolik diharapkan mereka lebih peduli untuk perkembangan dan kemajuan Gereja sesuai semangat muda yang dimilikinya, karena liturgi merupakan puncak dan sumber segala kegiatan Gereja. Liturgi dikatakan sebagai puncak semua kegiatan Gereja karena semua usaha kerasulan mempunyai satu tujuan, yakni agar semua orang berhimpun menjadi satu untuk memuliakan Allah di dalam Gereja dan untuk berpartisipasi dalam kurban dan menikmati perjamuan Tuhan.

Dengan kata lain, semua kegiatan Gereja mengarah dan menyiapkan umat untuk berliturgi. Liturgi menjadi sumber hidup kaum beriman, karena melalui liturgi Gereja menjadikan anggota-anggotanya manusia baru (kudus). Liturgi menjadi arena yang terbaik, tempat umat beriman menimba seluruh kekuatan dan rahmat untuk mengamalkan kasih Kristus dalam hidupnya sehari-hari. Dari liturgi mengalirlah segala rahmat kekuatan Gereja untuk mengemban tugas Kristus, untuk mewujudkan karya penyelamatan Kristus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan maka dapat ditemukan langkah metode pastoral yang tepat bagi para pekerja pastoral agar umat menyadari keaktifan mereka dalam kehidupan menggereja itu sangat penting. Dengan melakukan pendekatan yakni melalui kunjungan baik secara personal (individu) atau komunal (kelompok). Kunjungan ini merupakan salah satu perhatian khususnya bagi orang muda yang selama ini yang kurang aktif di dalam Gereja, sehingga melalui kunjungan ini dapat membangun sebuah komunikasi yang pada akhirnya mampu menemukan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh orang muda selama ini dan mencari solusinya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis akan memberikan beberapa saran dengan harapan agar saran tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Bagi Pastor Paroki dan Pastor Pendamping

Perlunya perhatian dan dukungan dari pastor paroki dan pastor pendamping. Agar membantu OMK dengan pendampingan dan pembekalan sehingga OMK bisa terlatih. Pembinaan iman dan mental kiranya sangat tepat untuk orang muda terlebih

khusus OMK di Stasi-stasi yang ada di Paroki St. Joan Don Bosco Sampit, mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks.

2. Bagi Orang Muda Katolik di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi Paroki St. Joan Don Bosco Sampit

Hidup di zaman sekarang semakin ditandai dengan berbagai tantangan dan tawaran-tawaran yang dapat menggoda orang muda. Maraknya tawaran dunia seringkali membuat orang muda bingung dan bahkan terkadang bisa tersesat. Karena itu, iman perlu kuat agar tidak mudah ikut campur dalam semua tawaran dunia dan akhirnya bisa aktif dalam segala kegiatan-kegiatan menggereja. Untuk itu OMK di Stasi St. Yohanes Pemandi Sebabi diharapkan harus memiliki daya juang yang tinggi dalam meningkatkan ketekunan agar lebih peduli atas keprihatinan orang lain.

3. Bagi Lembaga STIPAS

Sebagai lembaga yang mencetak para tenaga pastoral yang handal dan sebagai tempat para tenaga pastoral menimba ilmu, hendaknya dapat memberikan pengetahuan tambahan terhadap keaktifan OMK dalam kegiatan-kegiatan menggereja, agar para pekerja pastoral dapat mengetahui apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai OMK.

DAFTAR REFERENSI

Arnawa Widia, Petrus. 2019. Keterlibatan Orang Muda Katolik di Lingkungan Santa Monica. Yogyakarta. Skripsi Sarjana.

Komisi Liturgi, KWI. 1990. Teologi Liturgi. Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI.

Komisi Kepemudaan, KWI. 2014. Sahabat Sepeziarahan. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.

Martasudjita, Emanuel. 2020. Liturgi. Cet. Ke- 6. Yogyakarta: Kanisius. Purnomo, Aris. 2015. Jatidiri Orang Muda. Yogyakarta: Majalah Praba. Susanto, Amin. 1990. Pengenalan Liturgi. Yogyakarta: Kanisius.

Santesa, Deni. 2019. Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja di Paroki St. Yosef Kudangan. Palangkaraya. Skripsi Sarjana.

Suharsaputra. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Refika Aditima.

Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung Alfabeta. Widodo, Robot. 2020. Pendidikan Agama Katolik. Tangerang: Universitas Terbuka.